



Kepemimpinan Yesaya: Misi Kenabian dalam Mengubah Sejarah Israel

Greccetinovitria Marliana Butar-butur¹

Email: greccetino.butarbutar@gmail.com

Fitri Lyli Septiani Sitompul²

Email: fitrilyliseptianisitompul@gmail.com

Dian Sipahutar³

Email: dnsipahutar@gmail.com

Kepemimpinan kristen/ Fakultas Teologi/ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Hutatoruan VI, Kec. Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 22411

***Abstract.** Isaiah, a prophet in the 8th century BC in Jerusalem, has an important role in Jewish and Christian religious traditions. He began receiving divine revelations around 742 BC when the Assyrian Empire expanded its territory westward. Isaiah understood the political and foreign issues facing the Jewish kingdom, including relations with other countries such as Egypt, Ethiopia, and Assyria. Although the reigns of Jeroboam II and Uzziah were marked by economic prosperity, social justice was often overlooked. Isaiah firmly rebukes the rich and officials who oppress the poor, and he calls for the restoration of justice. In addition to being a prophet, Isaiah was also active in political affairs, believing that divine messages should play a role in political decisions. Although his advice was often ignored, he nevertheless warned of the consequences of sin and announced future arrivals promised in prophecy, including the coming of Immanuel. Methodologically, Isaiah received a divine call in the 8th century BC, facing moral and political challenges in Judah, and through that vision and call, he demonstrated faithfulness and the power of faith in conveying divine messages.*

Keywords: Prophet, Isaiah, Divine Revelation, 8th Century

Abstrak. Yesaya, seorang nabi pada abad ke-8 SM di Yerusalem, memiliki peran penting dalam tradisi agama Yahudi dan Kristen. Ia mulai menerima wahyu ilahi sekitar tahun 742 SM saat Kekaisaran Asyur memperluas wilayahnya ke arah barat. Yesaya memahami isu-isu politik dan luar negeri yang dihadapi oleh kerajaan Yahudi, termasuk hubungan dengan negara-negara lain seperti Mesir, Etiopia, dan Asyur. Meskipun masa pemerintahan Yerobeam II dan Uzia ditandai dengan kemakmuran ekonomi, keadilan sosial seringkali terabaikan. Yesaya secara tegas menegur orang-orang kaya dan pejabat yang menindas orang miskin, dan ia menyerukan pemulihan keadilan. Selain menjadi nabi, Yesaya juga aktif dalam urusan politik, percaya bahwa pesan ilahi harus berperan dalam keputusan politik. Meskipun nasihatnya seringkali diabaikan, ia tetap memperingatkan tentang konsekuensi dosa dan mengumumkan kedatangan masa depan yang dijanjikan dalam nubuat, termasuk kedatangan Imanuel. Secara metodologis, Yesaya menerima panggilan ilahi pada abad ke-8 SM, menghadapi tantangan moral dan politik di Yehuda, dan melalui visi dan panggilan itu, ia menunjukkan kesetiaan dan kekuatan iman dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi.

Kata kunci: nabi, yesaya, wahyu ilahi, abad ke 8

PENDAHULUAN

Yesaya, seorang nabi dari abad ke-8 SM di Yerusalem, dipandang sebagai penggagas penting dalam tradisi Yahudi dan Kristen. Ia mulai bernubuat sekitar tahun 742 SM saat Kekaisaran Asyur mulai memperluas wilayahnya ke barat, yang dianggapnya sebagai peringatan Tuhan kepada bangsa yang jahat. Melalui peran Yesaya, Tuhan menyampaikan kabar harapan atau keselamatan kepada masyarakat Yehuda, selain memberitakan hukuman, hukuman. Yesaya memahami hubungan internasional kerajaan Yahudi dengan Mesir, Etiopia, dan Asyur, yang mempengaruhi kebijakan pemerintah.

Pertikaian di antara Israel, Yehuda, dan tetangga mereda saat Asyur menguat antara tahun 900-600 SM. Pada tahun 800, Asyur mengalami kemunduran, memberi kesempatan wilayah lain berkembang dan lebih aman. Israel dan Yehuda mengalami kemakmuran di bawah Yerobeam II (783-743 SM, Israel) dan Uzia (781-740 SM, Yehuda), tetapi keadilan sosial diabaikan. Yesaya menegur orang-orang kaya dan pejabat untuk berhenti menindas orang miskin (Yes. 1:16-17) dan memulihkan keadilan. Dalam Yesaya 5:1-7, Yehuda dibandingkan dengan kebun anggur yang menghasilkan buah buruk meski Tuhan sudah berusaha. Yerusalem kehilangan keadilan dan kebenaran (Yes. 1:21). Seorang nabi tidak hanya terlibat dalam hal-hal rohani dan ibadah, tetapi juga menyampaikan firman Tuhan tentang masalah kemasyarakatan dan politik. Nabi Yesaya secara aktif terlibat dalam politik kerajaan Yehuda, meyakini bahwa firman Tuhan harus didengar di ranah politik. Dalam perang Syro-Efraemi (735-734 SM), Yesaya menegaskan kepada Raja Ahaz agar bersandar pada Tuhan dan menolak bantuan dari Asyur, tetapi Ahaz menolak tanda yang diberikan oleh Tuhan melalui Yesaya. Meskipun nasihat Yesaya tidak memengaruhi keputusan politik Ahaz, Yesaya tetap menubuatkan penghukuman dan kedatangan raja yang dijanjikan Imanuel.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis berbagai sumber pustaka dan menyusun hasilnya secara sistematis. Metode ini juga melibatkan pengumpulan data yang mendalam melalui analisis dokumen dan dengan menggunakan buku dan jurnal, penulis juga menggambarkan kepemimpinan Yesaya dan misinya dalam mengubah sejarah Israel, serta konteks sosial dan budaya yang menyertainya.

PEMBAHASAN

Nabi Yesaya dipanggil Allah untuk bernubuat di Yerusalem pada abad ke-8 SM, ketika Kerajaan Yehuda mengalami krisis setelah kematian Raja Uzia. Penglihatan surgawi memanggil Yesaya untuk menyampaikan firman Allah kepada umat Yehuda yang lemah rohaninya. Yesaya dengan setia menyampaikan firman Allah meskipun tidak ada yang mendengarkan (Yes. 6:11). Kehadirannya krusial untuk menyampaikan firman Allah di tengah situasi sosial politik yang kritis dan degradasi moral karena penyembahan berhala.

Yesaya 6:9 menyebutkan bahwa Israel mirip dengan Sodom dan Gomora yang hancur karena dosa. Bedanya, Sodom dan Gomora tidak mengenal Allah, sedangkan Israel sudah mengenal Allah dan hukum-Nya. Meski begitu, Allah tetap setia menyelamatkan Israel, terbukti dengan pengutusan Yesaya. Kemakmuran ekonomi membuat para pejabat cepat kaya dan hidup mewah, tapi menyebabkan kemerosotan agama dan sosial. Peribadatan bercampur dengan upacara kafir dan penyembahan dewa-dewi, disertai tindakan mesum dengan pelacur suci. Keyakinan terhadap Allah menjadi magis. seolah-olah aturan ibadat yang meriah akan menjamin berkat. Allah Israel disamakan dengan dewa-dewi setempat dan agama dipisahkan dari moralitas. Kemakmuran hanya dinikmati oleh segelintir elit, sementara orang miskin semakin terpuruk karena kekuasaan disalahgunakan untuk menjerat dan memperbudak mereka. Akibatnya, Amos mengkritik keberlangsungan korupsi, penindasan, pemerasan, dan ketidakadilan yang merajalela di masyarakat, sambil mengangkat konsep masyarakat perjanjian dari Ul 12-26. Allah, yang setia pada perjanjian-Nya, menunjukkan kasih-Nya kepada Israel dengan membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir, yang menjadi pijakan bagi eksistensi Israel sebagai bangsa yang merdeka.

Dalam Yesaya 7:10-17, Yesaya menasihati Raja Ahas yang ketakutan menghadapi ancaman Aram dan Efraim agar tetap teguh dan meminta tanda dari Tuhan, namun Ahas menolak. Tuhan akhirnya memberi tanda, kelahiran seorang anak bernama Imanuel dari seorang perempuan muda (Yesaya 7:14-17). Imanuel menandakan Allah bersama bangsa Israel dan pesan ini disampaikan saat mereka tidak setia. Yesaya 9:5-6 berbicara tentang kelahiran seorang anak yang memikul lambang pemerintahan, disebut sebagai Penasehat Ajaib, Allah Perkasa, Bapak Kekal, dan Raja Damai. Ini merujuk pada kedatangan Mesias yang akan membawa kekuasaan abadi dari tahta Daud dengan keadilan dan kebenaran. Yesaya 11:1-9 menggambarkan Mesias dari keturunan Daud sebagai tunas dari tunggul Isai. Mesias ini akan memerintah dengan penuh damai dan keadilan, membela hak orang tertindas, dan membawa pemerintahan yang penuh keadilan dan kebenaran. Nubuat ini menantikan kedatangan Mesias yang diharapkan.

1. Latar Belakang Nabi Yesaya

Nama Yesaya berarti Allah akan menyelamatkan atau Allah adalah keselamatan. Lasor mengaitkan nama ini dengan ketertarikan Yesaya pada keselamatan, pembebasan di saat kesesakan, keamanan, hikmat, pengetahuan, dan takut akan Tuhan (Yesaya 33:2, 6). Kitab Yesaya juga mencakup ide Penebus serta konsep Hamba Tuhan yang merujuk pada kedatangan Mesias dalam “Nyanyian Hamba TUHAN” atau nyanyian Ebed Yahwe. Meskipun kota sunyi dan tidak ada yang mendengarkan, Yesaya tetap setia dan bersemangat dalam menyampaikan firman Allah saat melayani di Yerusalem, meskipun tugasnya sulit karena masyarakat setempat yang tidak mendengarkannya. Yesaya dipanggil saat situasi sosial politik kritis dan moral menurun karena penyembahan berhala (Yes. 42:19). Meskipun menghadapi bangsa yang keras kepala dan apatis terhadap kebenaran Allah, Yesaya tetap fokus pada panggilannya. Melayani pekerjaan Allah memang sulit dan penuh tantangan, seperti yang dialami Yesaya. Banyak hamba Tuhan meninggalkan pelayanan karena alasan seperti panggilan pribadi yang tidak jelas, konflik dengan rekan kerja, ketidaksesuaian karunia, dan tantangan sosial-ekonomi seperti gaji yang rendah. Banyak yang mundur dan mencari pekerjaan lain karena masalah dan tantangan yang muncul.

Yesaya merupakan seorang nabi yang bekerja pada masa Raja Yotam, Ahaz, dan Hizkia sekitar tahun 740-690 SM. Kondisi sosial di Yehuda saat itu mirip dengan Kerajaan Israel di masa Raja Yerobeam, yaitu ekonominya makmur, tetapi terjadi perbedaan kelas sosial antara pemilik tanah/orang kaya dan orang miskin. Yesaya sangat kritis terhadap tindakan raja-raja Yehuda dalam menjalankan kekuasaan. Nabi Yesaya melihat Yehuda seperti burung dalam sangkar. Saat Raja Asyur mengepung mereka pada tahun 701 SM. Yesaya menantang Yehuda untuk berbalik kepada Allah, satu-satunya yang bisa melepaskan bangsa yehuda dari musuh. Atas Kesetiaan Yesaya atas panggilannya, Allah menopang dan menguatkan Yesaya dalam misinya. Yesaya selalu peka dan taat pada perintah Allah.

1.1 Panggilan Yesus kepada Yesaya

Yesaya 6:1-4 mencatat perjumpaan Yesaya dengan Tuhan, kesiapan dan pastinya panggilan dari Allah. Dalam proses panggilannya, Yesaya menyadari dosanya dan pentingnya pembaharuan hidup untuk disiapkan menjadi utusan Allah. Yesaya mengakui kekudusan Tuhan dan ketidaklayakannya, mengingatkan bahwa setiap orang berdosa dan tidak pantas memandang Allah. Hal ini juga mencerminkan Allah yang menjaga kekudusan-Nya, tidak dapat dilihat oleh manusia berdosa tanpa mengalami konsekuensi kematian. Tuhan memilih Yesaya bukan karena kualitasnya, tetapi karena identitasnya sebagai orang berdosa. Ini membuat Yesaya yakin menjawab panggilan Tuhan, berbeda dengan Yeremia

yang merasa tidak cukup berkualitas (Yeremia 1:6). Setelah menyerahkan diri, Yesaya menerima tugasnya.

Yesaya dipanggil Allah menjadi nabi pada tahun kematian Raja Uzia di Yehuda. Penglihatan Yesaya tentang Allah di singgasana-Nya menekankan kekudusan bagi pelayan-Nya. Gereja masa kini juga perlu penglihatan tentang kekudusan Allah, yang bisa membawa pengakuan dosa, penyucian, dan penugasan. Yesaya setia menyampaikan pengajaran Allah kepada Israel meski ditolak. Panggilan ini penting dalam sejarah dan teologi, mengingatkan Israel kembali kepada pengajaran Allah. Yesaya 6:1-5 menandai penglihatan ini terjadi pada zaman Uzia, dengan konteks historis raja-raja Yehuda.

1.2 Aspirasi Yesaya untuk Pemimpin Israel/Yehuda

Sebagai pemimpin rohani, Yesaya tetap setia kepada Tuhan dan kuat dalam iman meskipun menghadapi tantangan sulit dalam menobatkan Israel. Iman berarti percaya dan menaati Firman Tuhan, serta yakin pada Tuhan dan wahyu-Nya. Dengan iman yang kuat dan prinsip yang teguh, Yesaya menjalankan tanggung jawabnya. Pemimpin sejati mengutamakan kesejahteraan orang lain dan menunjukkan empati serta kepedulian. Ketekunan rohani memperkuat landasan moral dan etika dalam kepemimpinan. Nabi Yesaya hidup pada abad kedelapan SM, saat menghadapi ketegangan politik, konflik sosial, dan ancaman dari bangsa tetangga. Meskipun demikian, yesaya dikenal sebagai nabi dengan iman yang tak tergoyahkan dan kesetiaan pada panggilan Allah, bahkan dalam situasi penuh tekanan. Nabi Yesaya dipanggil Allah (Yes. 6) untuk menyampaikan pesan kepada Israel yang keras kepala.

Ia melayani di Yerusalem pada abad ke-8 SM di masa raja Yotam, Ahas, dan Hizkia (Yes. 1:1). Raja-raja ini melupakan Allah dan lebih mengandalkan kekuatan manusia, menyebabkan murka Allah dan membuat Yehuda mudah dijajah. Masalah moral, ketidakadilan, penindasan, dan penyembahan menjadi krusial di Yehuda. Pemimpin menerima suap (Yes. 1:23), hak anak yatim dan janda diabaikan (Yes. 1:17), dan keadilan hilang (Yes. 1:21). Mereka tidak merasa berdosa dan semakin menindas demi kepentingan pribadi. Yehuda dihukum karena dosa-dosanya, dan Allah akan menjauhkan persediaan dan pemimpin dari Yerusalem (Yes. 3:1-3). Nabi Yesaya menyuarakan kenabiannya kepada raja-raja Yehuda dengan keberanian meski berisiko. Ia menolak penyimpangan dari Firman Allah dan berharap para raja bertobat, mendengarkan Allah, dan memerintah dengan adil. Yesaya ingin hak anak yatim dan janda diperhatikan, dan berharap para raja dan umat beribadah dengan sungguh-sungguh. Ia juga berharap mereka mendapat keselamatan, pengampunan dosa, dan hubungan baik dengan Allah, sehingga Yehuda menjadi kuat dan damai.

1.3. Pemahaman dan tugas yang diberikan kepada Yesaya oleh Tuhan.

Yesaya diberi tugas untuk menyampaikan pesan Tuhan kepada bangsa Israel yang keras kepala. Visinya menunjukkan bahwa ia dipanggil untuk memperingatkan raja Hizkia agar tidak bersekutu dengan kerajaan Asyur, sambil tetap mempercayai perlindungan Tuhan (Yes. 30:1-17; 31:1-9). Namun, Hizkia menolak teguran Yesaya, yang mengakibatkan serangan raja Asyur terhadap Yehuda dan pengepungan Yerusalem (2 Raj. 18:13; 2 Taw. 32:1). Pemberontakan Hizkia mengakibatkan kerajaan Yehuda dihancurkan oleh raja Asyur, meskipun Yerusalem selamat berkat "Malaikat Tuhan" (Yes. 36-38; 2 Raj. 19:35).

Nubuat utama Visi Yesaya mengenai Allah sebagai Yang Mahakudus, Allah Israel, diungkapkan melalui panggilan kenabiannya yang dramatis (pasal 6). Fokus Yesaya pada dosa tercermin dalam kekudusan Allah. Meskipun Yesaya terus-menerus menyampaikan firman Tuhan, bangsa Israel tidak mau mendengarkannya (Yes. 6:10). Namun, Yesaya harus tetap memperingatkan mereka tentang kejahatan dan hukuman Yesaya diutus untuk mengingatkan Israel bahwa jika mereka tidak bertobat (Yes. 1:16-20), kekudusan Tuhan yang melampaui segala kekuatan akan terwujud (Yes. 6:3). Harapannya adalah agar orang Israel menyadari kekudusan Tuhan dan bertobat, hidup dalam kesucian sebagai umat Tuhan.

1.4 mengatasi Masalah Besar

Masyarakat Yehuda tidak bisa berpikir dengan benar, menjadi tuli dan buta terhadap pekerjaan Tuhan. Nabi Yesaya menghadapi banyak tantangan, termasuk ujian kepercayaan saat menerima panggilan Allah (Yesaya 6), yang mengajarkan kekuatan iman di tengah percobaan.

a. Keserakahan yang Menggila.

Yerusalem dan Yehuda hidup makmur melalui penindasan. Yesaya mengutuk mereka yang merampas tanah petani, meninggalkan mereka tanpa lahan (Yesaya 1:21-23). Para pemimpin dan hakim korup, memutarbalikkan pengadilan. Orang kaya memaksa petani berhutang dan kehilangan milik. Pekerja ladang semakin miskin, sementara elit memboroskan kekayaan. Yesaya mengecam pemimpin dan orang kaya yang merampas tanah petani dan memutarbalikkan pengadilan. Dia mengutuk korupsi yang menyebabkan ketidakadilan dan kemiskinan, menyerukan keadilan, dan mengingatkan bahwa keserakahan berlawanan dengan perjanjian Tuhan dengan Israel.

b. Perzinaan yang Merajalela

Bangsa Yehuda yang dulunya setia kepada Tuhan kini telah menjadi pelacur (Yesaya 1:21). Prostitusi melambangkan hilangnya keadilan dan kebenaran. Yerusalem, yang awalnya penuh kebenaran dan kesetiaan, kini dipenuhi kekotoran, seperti Sodom

dan Gomora (Yesaya 1:10). Yesaya menggambarkan kemerosotan moral Yehuda sebagai perzinaan, mengkritik hilangnya keadilan dan kebenaran. Dia membandingkan Yerusalem dengan Sodom dan Gomora, menunjukkan kerusakan parah mereka, dan menyerukan pertobatan serta kembali kepada Tuhan.

c. Penggunaan Kekuasaan yang Tidak Semestinya

Nabi Yesaya mengkritik ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan di Yehuda, di mana para pemimpin memanfaatkan kejayaan politik dan ekonomi untuk menindas. Meskipun beribadah dengan mewah, mereka saling menipu dan menindas dalam kehidupan sehari-hari. Praktik keagamaan yang munafik ini dikutuk oleh Yesaya karena mengabaikan keadilan sosial yang penting dalam perjanjian Tuhan dengan Israel. Yesaya mengkritik pemimpin yang tampak saleh dalam ibadah tetapi menindas dan menipu rakyat. Dia mengecam agama yang hanya formalitas tanpa keadilan sosial. Yesaya menekankan pentingnya keadilan dalam perjanjian Tuhan dengan Israel dan mendesak pemimpin untuk bertobat serta menegakkan keadilan sejati.

Kepemimpinan yesaya memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap bangsa israel, kepemimpinan yesaya mencerminkan perannya yang penting dalam sejarah dan kehidupan bangsa israel. Sebagai seorang nabi, yesaya menghadapi banyak peran sebagai pemberi peringatan moral, serta terhadap isu-isu politik. Nabi yesaya menekankan bangsa israel untuk bertobat dari kesalahan, keadilan sosial dan kewaspadaan terhadap interaksi politik yang dapat merusak moral bangsa israel. Nabi yesaya juga terlibat dalam situasi ekonomi yang makmur, namun juga penuh dengan isu keadilan sosial.

Jadi dapat kita lihat dari kepemimpinan seorang Nabi Yesaya dalam menjalankan misi yang telah Tuhan berikan kepadanya yesaya dapat melalukan dan menjalankan misi tersebut dengan semangat dan dapat menyakini dirinya bahwa misi tersebut dapat terselesaikan sehingga bangsa israel tidak melakukan hal seperi yang tidak Tuhan inginkan.

KESIMPULAN

Yesaya, seorang nabi pada abad ke-8 SM di Yerusalem, memiliki peran penting dalam tradisi Yahudi dan Kristen. Ia mulai bernubuat sekitar tahun 742 SM saat Kekaisaran Asyur mulai memperluas wilayahnya ke barat. Melalui peran Yesaya, Tuhan menyampaikan kabar harapan atau keselamatan kepada masyarakat Yehuda, selain memberitakan hukuman kepada mereka yang jahat. Yesaya sangat memahami permasalahan hubungan kerajaan Yahudi dengan bangsa lain secara internasional dan kebijakan luar negeri yang mempengaruhi kebijakan pemerintah. Selama masa Yesaya, pertikaian di antara Israel, Yehuda, dan tetangga mereda saat Asyur menguat antara tahun 900-600 SM. Kemakmuran ekonomi dibawah pemerintahan Yerobeam II dan Uzia di Israel dan Yehuda, namun keadilan sosial diabaikan. Yesaya menegur orang-orang kaya dan pejabat untuk berhenti menindas orang miskin dan memulihkan keadilan.

Yesaya tidak hanya terlibat dalam hal-hal rohani dan ibadah, tetapi juga menyampaikan firman Tuhan tentang masalah kemasyarakatan dan politik. Ia aktif terlibat dalam politik kerajaan Yehuda, meyakini bahwa firman Tuhan harus didengar di ranah politik. Meskipun nasihat Yesaya tidak selalu memengaruhi keputusan politik, ia tetap menubuatkan penghukuman dan kedatangan raja yang dijanjikan Imanuel. Secara metodologis, Yesaya menerima panggilan Allah pada abad ke-8 SM di Yerusalem, menghadapi krisis moral dan politik di Yehuda. Visi dan panggilan Yesaya menunjukkan kesetiaan dan kekuatan iman dalam menyampaikan pesan Allah kepada masyarakat yang keras kepala. Meskipun menghadapi tantangan besar, termasuk keserakahan, perzinaan, dan penyalahgunaan kekuasaan, Yesaya tetap setia pada panggilannya untuk menyampaikan keadilan dan kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Lase, Sinonim, & Moses Wibowo. (2023). Nubuat Tentang Mesias Menurut Nabi Yesaya, Yeremia, Dan Yehezkiel. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(3), 72–84.
- Manalu, Ester Angelica, Derisna Hutagalung, & Hieronymus Manalu. (2023). Kristiani Nubuatan Mesianik Dalam Persepektif Kerajaan Dalam Kitab Yesaya. *Paramathetes : Jurnal Teologi Dan Pendidikan*, 2(1), 66–73.
- Manurung, Virdo. (2023). Hineni Syelakheni : Analisis Historis Kritis Pemanggilan Yesaya Dan Relevansinya Terhadap Panggilan Pelayan Hineni Syelakheni : A Critical Historical Analysis of Isaiah's Calling and Its Relevance to the Calling of Ministers. (3), 52–59.
- Nainggolan, Herrio Tekdi. (2020). Kecaman Tuhan Terhadap Dosa Yehuda Berdasarkan Penafsiran Yesaya 1:10-20 Dan Relevansinya. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 64.
- Nggebu, Sostenis, & Viceta Pomida Agustina. (2022). Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(2), 232–246.
- Stanislaus, Surip. (2019). KRITIK SOSIAL : Nabi Israel-Yehuda. *Logos*, 15(1), 65–108.
- Tamba, Gerbin, Sarwedy Nainggolan, Daniel Siswanto, Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela, & Beni Chandra Purba. (2023). Nabi Yesaya Teladan Kekuatan Iman Dalam Masa Ujian: Menggali Pesan Nabi Yesaya Dalam Analisis Makna Puasa Dalam Konteks Yesaya 58:6-10. *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(4), 13–26.
- Tarigan, Wahyu Triwira. (2021). Panggilan Dan Tugas Yesaya: Eksegese Yesaya 6:1-13. *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 52–67.
- Tinggi, Sekolah, & Teologi Bethesda. (2022). Ganefosius Pangandaheng. 7(1), 29–41.
- Tinggi, Sekolah, Agama Kristen, & Negeri Stakn. (2009). Kata Kunci: Pemerintahan, Benar, Adil. (pp. 1–8).
- Wamikere, Marde, & Christian Stenly. (2015). Siapakah Dia: Sang Penasihat Ajaib, Allah Yang Perkasa, Bapa Yang Kekal Dan Raja Damai? Studi Terhadap Makna Teks Yesaya 8:23-9:6. *Jurnal Jaffray*, 13(2), 148–166.
- Wijaya, Elkana Chrisna. (2019). Deskripsi Hamba Yang Menderita Menurut Yesaya 52:13-53:12. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 103.